

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tujuan didirikannya suatu perusahaan umumnya adalah untuk memperoleh laba, meningkatkan penjualan, memaksimalkan nilai saham, dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Kemampuan suatu perusahaan untuk dapat bersaing sangat ditentukan oleh kinerja perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang tidak mampu bersaing untuk mempertahankan kinerjanya lambat laun akan tergesur dari lingkungan industrinya dan akan mengalami kebangkrutan. Agar kelangsungan hidup suatu perusahaan tetap terjaga, maka pihak manajemen harus dapat mempertahankan atau terlebih lagi memacu peningkatan kinerjanya. Secara umum kinerja suatu perusahaan ditunjukkan dalam laporan keuangan yang di publikasikan.

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang disediakan dalam bentuk kuantitatif, dimana informasi-informasi yang disajikan di dalamnya dapat membantu berbagai pihak (intern maupun ekstern) dalam pengambilan keputusan yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan. Tingkat kesehatan perusahaan penting artinya bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan dan untuk menghindari adanya potensi kebangkrutan. Dengan analisis tingkat kesehatan keuangan, maka akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban

jangka pendeknya, struktur modal perusahaan, distribusi aktiva, keefektifan penggunaan aktiva, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar serta memprediksi potensi kebangkrutan yang akan dialami. (Adnan & Kurniasih, 2000). Faktor-faktor yang bisa menyebabkan kebangkrutan suatu perusahaan antara lain penjualan, laba, arus kas operasi, dan total aktiva.

Informasi tentang prediksi potensi kebangkrutan sangat penting karena akan memberikan keuntungan banyak pada pihak-pihak terkait terutama kreditur dan investor. Ketika sebuah badan usaha mengajukan pernyataan kebangkrutan, seringkali perusahaan kehilangan bagian dari nominal hutang dan bunganya. Bagi investor kebangkrutan akan mempunyai konsekuensi berkurangnya suatu ekuitas atau bahkan hilangnya ekuitas secara keseluruhan. Perusahaan sendiri dalam proses kebangkrutan akan menanggung biaya yang tidak sedikit, oleh karena itu dengan mengetahui indikator kebangkrutan sejak dini akan banyak menyelamatkan banyak pihak.

Banyak model atau teknik yang dapat digunakan dalam memprediksi tentang potensi kebangkrutan. Rasio keuangan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kinerja perusahaan. Namun Terdapat masalah dalam pemakaian analisis rasio karena masing- masing rasio memiliki kegunaan dan memberikan indikasi yang berbeda mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Terkadang rasio-rasio tersebut juga terlihat berlawanan satu sama lain. Oleh karena itu, jika hanya bergantung pada perhitungan rasio secara individual maka para investor akan mendapat kesulitan dan keraguan untuk

memutuskan apakah perusahaan dalam kondisi sehat atau sebaliknya. Untuk melengkapi keterbatasan dari analisis rasio dapat dipergunakan alat analisis yang menghubungkan beberapa rasio sekaligus untuk memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Ada beberapa teknik yang digunakan dalam memprediksi kebangkrutan antara lain Model probabilitas linear, Model logit, Model probit, Model diskriminan, dan Model diskriminan lebih dari dua kategori.

Salah satu teknis yang digunakan dalam penelitian analisis kebangkrutan perusahaan disini adalah dengan menggunakan analisis diskriminan yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan, dan menggunakan model yang dinilai (*Z*) *Z-Score*. *Z-score* pertama kali diperkenalkan oleh Edward Altman pada tahun 1968 yang dikembangkan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan perusahaan dan dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan. Dalam penelitian tersebut, ia menemukan lima rasio yang dapat dikombinasikan dalam suatu rumus matematis yang akurat dalam mengestimasi kebangkrutan perusahaan. Estimasi kebangkrutan berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak-pihak tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan atau tidak dimasa yang akan datang. Potensi kebangkrutan diestimasi dengan melakukan perhitungan *Z-score*, yaitu skor yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Namun kebangkrutan perusahaan belum pasti terjadi, karena pada perusahaan yang masih berdiri dan beroperasi, ia dapat melakukan kebijakan-kebijakan untuk memperbaiki posisi keuangan perusahaannya (Nurjannah,2010).

Kebangkrutan akan cepat terjadi di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut. Perusahaan yang belum sakit pun akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan dana untuk kegiatan operasional akibat adanya krisis ekonomi tersebut. Proses kebangkrutan, tidak semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi tetapi juga disebabkan oleh faktor yang lain yang sifatnya non ekonomi. Faktor ekonomi misalnya Penjualan atau pendapatan yang mengalami penurunan secara signifikan, dan Harga pasar saham menurun secara signifikan.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji manfaat yang bisa dipetik dari analisis rasio keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Altman (1968) merupakan penelitian awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Altman menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki indeks kebangkrutan 2,99 atau lebih maka perusahaan tidak termasuk perusahaan yang dikategorikan akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan perusahaan yang memiliki indeks kebangkrutan 1,81 atau kurang maka perusahaan termasuk kategori bangkrut. Dari laporan keuangan satu periode sebelum pailit, Altman memperoleh 22 rasio keuangan, dimana lima diantaranya ditemukan paling berkontribusi pada model prediksi. Kelima rasio tersebut terdiri dari: *cash flow to total debt*, *net income to total assets*, *total debt to total assets*, *working capital to total assets*, dan *current ratio*.

Altman juga menemukan bahwa rasio-rasio tertentu, terutama likuidasi dan leverage, memberikan sumbangan terbesar dalam rangka mendeteksi dan memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Supardi dan Mastuti (2003) dengan menggunakan sampel 13 perusahaan perbankan terlikuidasi dan 7 sampel perusahaan perbankan yang tidak terlikuidasi. Model temuan Altman memudahkan peneliti selanjutnya untuk mengimplementasikan maupun mengembangkan teori yang dipakai dalam penelitian tersebut pada kelompok industri yang lain. Hal ini memberikan inspirasi untuk melakukan penelitian mengulas laporan keuangan perusahaan yang *go-public* di Indonesia di era modern sekaligus untuk menguji konsistensi hasil penelitian terdahulu jika diterapkan pada periode sekarang. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel. Perusahaan manufaktur memiliki periode pembayaran kembali hutang-hutang dan pengembalian modal lebih lambat serta margin keuntungan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan nonmanufaktur. Biaya produksi perusahaan manufaktur juga lebih tinggi dibandingkan jenis perusahaan lain. Hal ini menunjukkan bahwa resiko pasar yang dimiliki perusahaan manufaktur lebih tinggi dibandingkan jenis industri lainnya sehingga mempengaruhi kesehatan keuangan bisnis di bidang ini (Gento, 1998). Penelitian-penelitian di atas dapat membuktikan secara empiris bahwa rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan cukup akurat. Penelitian ini ingin menguji kembali hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan menggunakan faktor-faktor yang mempengaruhi kebangkrutan

perusahaan, yaitu penjualan, laba, arus kas operasi, dan total aktiva. Peneliti mengambil obyek penelitian pada sektor manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini mengambil judul *Analisis Pertumbuhan Penjualan, Laba, Arus kas operasi, dan Total aktiva Untuk memprediksi Kebangkrutan Tingkat Perusahaan dengan Model Z-Score Altman.*

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu apakah terdapat hubungan pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba, pertumbuhan arus kas operasi, dan pertumbuhan total aktiva dalam memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan dengan model Z-Score Altman pada perusahaan manufaktur?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba, pertumbuhan arus kas operasi, pertumbuhan totala aktiva dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur dengan menggunakan model Z-Score Altman pada perusahaan manufaktur.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah:

1. Untuk memberikan gambaran bagi investor dan calon investor terhadap perkembangan perusahaan yang berkaitan dengan masalah keuangan yang dijadikan sebagai acuan pengambilan keputusan.
2. Sebagai informasi agar perusahaan segera melakukan tindakan korektif untuk kemajuan perusahaan di masa yang akan datang.
3. Untuk menambah wawasan dalam bidang akuntansi dengan cara membandingkan antara teori yang diterima dalam pelaksanaan dalam dunia nyatanya.
4. Sebagai salah satu acuan untuk mengevaluasi apakah ada keraguan yang mendasar atas kemampuan klien mereka untuk tetap beroperasi (*going concern*).
5. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bahan acuan bagi peneliti berikutnya.

1.5. Kontribusi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis laporan keuangan dengan menggunakan model Z-Score Altman yang menggunakan lima rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan yang kemudian akan dibandingkan dengan menggunakan 4 indikator kebangkrutan yang berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan diantaranya yaitu penjualan, laba, arus kas operasi, dan total aktiva. Sehingga dapat mengetahui apakah terdapat hubungan antara

pertumbuhan penjualan, laba, arus kas, dan total aktiva bila digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Sedangkan pada penelitian sebelumnya hanya menilai dan menganalisis kebangkrutan perusahaan saja tanpa membandingkan variabel tersebut.